



Pelatihan dan Pembentukan Kader Mama Kasih Sebagai Upaya Deteksi Dini Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal

Ismiyanti H. Achmad, Fasiha

Prodi D-III Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Maluku, Maluku, Indonesia

Email korespondensi: ismiyantiachmad34@gmail.com



History Artikel

Received: 10-12-2025

Accepted: 02-05-2026

Published: 01-08-2026

Kata kunci

Deteksi;
Kegawatdaruratan;
Kader;

ABSTRAK

Upaya percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dapat diwujudkan melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas bagi setiap ibu, meliputi pemeriksaan kehamilan yang teratur, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan profesional di fasilitas kesehatan, serta perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi. Selain itu, deteksi dan rujukan cepat terhadap komplikasi juga berperan penting. Kader posyandu memiliki peranan strategis dalam kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam melakukan pemantauan kehamilan serta pencegahan komplikasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai deteksi dini kegawatdaruratan maternal dan neonatal, tanda bahaya kehamilan, serta pentingnya pemeriksaan kehamilan. Pelatihan diberikan kepada 20 kader posyandu di Desa Buano Selatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan

Keywords:

Detection;
Emergency;
Kader;

ABSTRACT

Efforts to accelerate the reduction of maternal mortality rates (MMR) can be achieved by improving access to quality maternal health services, including regular antenatal care, skilled birth attendance at health facilities, and postpartum care for mothers and newborns. Early detection and rapid referral for complications are also crucial. Posyandu cadres play a strategic role in maternal and child health, particularly in monitoring pregnancy and preventing complications. This community service activity aims to improve cadres' understanding of early detection of maternal and neonatal emergencies, danger signs during pregnancy, and the importance of antenatal checkups. The training was attended by 20 posyandu cadres in Buano Selatan Village. Evaluation results showed a significant increase in cadres' knowledge after the training



©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan pembangunan kesehatan, khususnya kualitas pelayanan kesehatan ibu. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan kematian maternal, masalah tersebut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat baik secara global maupun nasional. Secara global, diperkirakan sekitar 260.000 perempuan meninggal akibat penyebab yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan pada tahun 2023, atau sekitar 712 kematian setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa percepatan penurunan kematian maternal masih diperlukan untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu kurang dari 70

kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (World Health Organization, 2025).

Di Indonesia, AKI juga masih menjadi salah satu indikator kesehatan yang memerlukan perhatian. Data sebelumnya menunjukkan penurunan AKI dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015, namun angka tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan (Kemenkes RI, 2022). Kematian ibu umumnya berkaitan dengan berbagai komplikasi obstetri, antara lain perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, dan eklampsia. Selain penyebab langsung tersebut, keterlambatan mengenali tanda bahaya, keterlambatan mengambil keputusan untuk mencari pertolongan, serta keterlambatan memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai dapat memperburuk kondisi ibu. Di Provinsi Maluku, data Dinas Kesehatan menunjukkan peningkatan AKI dari 114 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019 menjadi 149 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan upaya promotif, preventif, deteksi dini, dan sistem rujukan masih diperlukan, khususnya pada tingkat masyarakat.

Salah satu strategi penting untuk mencegah keterlambatan penanganan komplikasi maternal adalah meningkatkan pemeriksaan kehamilan secara teratur serta kemampuan mengenali faktor risiko dan tanda bahaya sejak dini. Pemeriksaan antenatal memungkinkan pemantauan kondisi ibu dan janin serta identifikasi berbagai masalah yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Pemerintah telah mendorong peningkatan akses pelayanan kesehatan ibu melalui pemeriksaan kehamilan secara berkala, persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan, pelayanan masa nifas, serta penguatan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) (Kemenkes RI, 2014, 2022). Namun, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam membantu mengenali dan melaporkan ibu hamil yang memiliki faktor risiko.

Kader Posyandu merupakan salah satu sumberdaya masyarakat yang memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dengan ibu hamil dan keluarganya. Kader dapat menjadi penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kesehatan, memotivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, mengenali tanda bahaya, serta membantu mengarahkan ibu dengan faktor risiko untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang sesuai (Lieskusumastuti et al., 2019). Pengetahuan kader mengenai tanda bahaya kehamilan menjadi komponen penting dalam pelaksanaan fungsi tersebut. (Nuraineu et al., 2024) menunjukkan bahwa pengetahuan kader berperan penting dalam mendukung pemantauan tanda bahaya kehamilan di masyarakat, sehingga penguatan kapasitas kader perlu dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

Pelatihan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini kehamilan berisiko tinggi. (Kurniawan et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan deteksi dini kehamilan risiko tinggi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi, dan keterampilan kader kesehatan. Hasil serupa dilaporkan oleh (Amelia et al., 2024), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mendapatkan pelatihan mengenai skrining kehamilan berisiko tinggi. Pemberdayaan kader melalui pemberian informasi dan praktik deteksi dini juga dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman kader mengenai kehamilan risiko tinggi dan memperkuat keterlibatan kader dalam upaya kesehatan maternal di tingkat masyarakat

(Mutmainnah et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai berpotensi menjadi mitra tenaga kesehatan dalam mengenali faktor risiko serta mempercepat komunikasi dan rujukan ketika ditemukan tanda bahaya pada ibu maupun bayi.

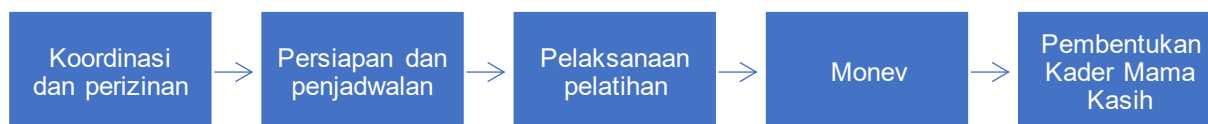
Desa Buano Selatan merupakan salah satu wilayah yang membutuhkan penguatan peran masyarakat dalam pemantauan kesehatan ibu dan bayi. Keterlibatan kader diperlukan tidak hanya pada kegiatan Posyandu, tetapi juga dalam pemantauan dan pendampingan ibu selama kehamilan, persalinan, masa nifas, dan periode neonatal. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pelatihan dan pembentukan “Kader Mama Kasih” sebagai bentuk pemberdayaan kader Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam deteksi dini kegawatdaruratan maternal dan neonatal, mengenali tanda bahaya kehamilan, mendorong pemeriksaan kehamilan secara teratur, serta mendukung koordinasi dengan tenaga kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung deteksi dini kegawatdaruratan maternal dan neonatal di Desa Buano Selatan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan kader posyandu mengenai kegawatdaruratan maternal dan neonatal, tanda bahaya kehamilan, serta pemeriksaan kehamilan rutin. Pelatihan dilaksanakan pada 25 Juni 2023 dan evaluasi dilakukan pada 16 September 2023 di Desa Buano Selatan, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Sebanyak 20 kader posyandu mengikuti pelatihan dengan pendampingan dua bidan dari Puskesmas. Media pembelajaran yang digunakan meliputi modul pelatihan kader Mama Kasih, LCD, dan laptop. Metode dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu :

1. Kegiatan pelatihan yang dimulai dengan pre tes dan dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan yaitu tentang kegawatdaruratan maternal dan neonatal, tanda bahaya kehamilan dan pemeriksaan kehamilan. Setelah penyampaian materi diakhir kegiatan dilakukan pos tes untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari soal pilihan ganda dan pernyataan benar/salah. Pada soal pilihan ganda berfokus tentang deteksi dini komplikasi kehamilan dan pelayanan antenatal care (ANC). Indikator yang dinilai adalah Kemampuan mengenali tanda klinis anemia, Kemampuan mengenali tanda bahaya hipertensi dalam kehamilan, Pemahaman penyebab umum demam pada ibu hamil dan Pengetahuan tentang standar pelayanan antenatal. Untuk soal dalam bentuk pernyataan berfokus pada pemahaman kader terhadap program P4K dan peran Kader Mama Kasih. Indikator penilaiannya berupa pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab kader.
2. Kegiatan monitoring dan evaluasi
Kegiatan monitoring dilakukan untuk monitoring kegiatan kader dalam melakukan pemantauan dan pendampingan kepada ibu. Pemantauan yang dilakukan kader disaat pelaksanaan posyandu, sementara pendampingan dilakukan di rumah. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pemantauan dan pendampingan yang dilakukan oleh kader. Di akhir kegiatan evaluasi dilanjutkan dengan pembentukan kader Mama Kasih dan ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Desa

Jalannya kegiatan pengabdian dapat dilihat melalui ilustrasi yang disajikan dibawah ini :



Gambar 1. Bagan alir kegiatan PKM

Hasil evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan kader dalam melakukan pemantauan yaitu kader mengetahui jumlah wanita hamil, proses persalinan, periode nifas dan neonatus di posyandu tempat bertugas. Evaluasi pendampingan kader dilakukan dengan kegiatan kader melakukan pemantauan selama masa kehamilan, pada saat proses persalinan, periode nifas dan neonatus yang memiliki resiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kemitraan masyarakat ini memberikan hasil berupa terpenuhinya tujuan kegiatan yang telah dirancang.

Terjadi Peningkatan pemahaman mengenai tanda kegawatdaruratan maternal dan neonatal, tanda bahaya kehamilan dan pemeriksaan kehamilan yang dicapai oleh sasaran pengabdian. Penilaian terhadap kader posyandu dengan pemberian pre-test dan post-test kepada peserta sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil yang didapatkan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Capaian Pre test dan Post test Kader Posyandu

Pengetahuan	Mean	SD
Pre Test	9.50	1.987
Post Test	11.30	2.273

Tabel 1. menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan kader tentang kegawatdaruratan maternal dan neonatal, tanda bahaya kehamilan dan pemeriksaan kehamilan sebelum diberikan pelatihan berada pada score 9,50 ($9,50 \pm 1,99$) sedangkan nilai rata-rata setelah diberikan pelatihan sebesar 11,30 ($11,30 \pm 2,27$). Adanya peningkatan pengetahuan setelah pelatihan. Pelatihan sehari yang diselenggarakan bagi kader diharapkan kader mampu menguasai materi dengan lebih baik tentang kegawatdaruratan maternal dan neonatal, tanda bahaya kehamilan dan pemeriksaan kehamilan.

Tabel 2. Perbandingan Pengetahuan Pre Test dan Post Test (n=20)

No	Pertanyaan	Pre Test		Post Test		Perubahan
		n	%	n	%	
1	Tanda tanda anemia	14	70	17	85	+15%
2	Tanda tanda hiperemesis	6	30	10	50	+20%
3	Tanda-tanda abortus	10	50	11	55	+5%
4	Tanda preeklamsi	5	25	9	45	+20%
5	Tanda ketuban pecah dini	10	60	12	60	+10%
6	Akibat Anemia pada ibu hamil	8	40	13	65	+25%
7	tanda preeklamsi	8	40	16	80	+40%
8	Tanda-tanda infeksi	10	50	12	60	+10%

9	Jumlah Minimal pemeriksaan kehamilan	8	40	19	95	+55%
10	Manfaat inumisasi pada ibu hamil	14	70	16	80	+10%
11	Kepanjangan P4K	18	90	19	95	+5%
12	Tujuan pemasangan stiker P4K	19	95	20	100	+5%
13	Manfaat P4K	19	95	20	100	+5%
14	Kepanjangan Kader Mama Kasih	19	95	20	100	+5%
15	Tugas Kader Mama Kasih	19	95	20	100	+5%

Tabel 2 menunjukkan Peningkatan terbesar terjadi pada pertanyaan Jumlah minimal pemeriksaan kehamilan yaitu (+55%) dan tanda preeklamsi item kedua (+40%), menandakan edukasi sangat efektif untuk materi ini. Peningkatan sedikit terlihat pada pertanyaan terkait P4K dan Kader Mama Kasih (+5%), karena peserta sudah banyak yang tahu sebelum pemberian materi. Secara umum, tabel menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pada hampir semua item setelah diberikan materi.

Setelah mengikuti pelatihan, pengetahuan kader mengenai tanda bahaya kehamilan, pemeriksaan kehamilan, serta kegawatdaruratan maternal dan neonatal meningkat signifikan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan dalam meningkatkan kapasitas kader di tingkat masyarakat (Kasiati et al., 2021). Kader berperan penting sebagai penyambung komunikasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Mereka harus memahami buku KIA agar dapat memberikan edukasi yang tepat dan memantau kondisi ibu hamil secara berkesinambungan (Lestari et al., 2017). Selain pengetahuan, kemampuan kader dalam memberikan motivasi dan pendampingan juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak (Siregar, 2021). Namun, masih terdapat sebagian kader yang belum aktif melakukan kunjungan rumah karena keterbatasan pengetahuan atau dukungan (Noftalina et al., 2021).

Kader merupakan garda terdepan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kader yang aktif memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibanding yang pasif (Profita, 2018). Tantangan yang muncul mencakup minimnya tenaga Kesehatan yang tersedia, dukungan lintas sektor yang minim, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau (Abidah et al., 2021). Selain itu, terdapat kader yang belum memahami sistem rujukan berjenjang, sehingga deteksi komplikasi kehamilan sering kali terlambat ditangani (Widayati et al., 2019).

Deteksi dini sangat penting karena dapat menekan kemungkinan terjadinya komplikasi pada masa kehamilan dan proses persalinan. Pemeriksaan kehamilan secara periodik memungkinkan tenaga kesehatan serta kader mengenali faktor risiko sedini mungkin (Lestari et al., 2017). ANC terpadu merupakan langkah efektif untuk menurunkan angka komplikasi kehamilan dan kematian ibu. Selain keterampilan deteksi dini, koordinasi tim dan kesiapan rujukan menjadi faktor penting dalam menghadapi kegawatdaruratan maternal. Setiap anggota tim perlu memahami perannya agar dapat memberikan respons cepat dan tepat (Gustina & Chairiyah, 2022).

Selama masa kehamilan, kondisi gawat darurat dapat muncul kapan saja, baik pada masa antenatal, persalinan, maupun masa nifas. Oleh karena itu, deteksi dini risiko kehamilan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi potensi komplikasi sejak awal. Melalui upaya deteksi dini, komplikasi dapat dicegah atau ditangani dengan

cepat sehingga dapat menurunkan risiko terhadap keselamatan ibu dan bayi (Lestari et al., 2017).

Meskipun proses kehamilan dan persalinan pada dasarnya merupakan kondisi fisiologis, tanpa pengawasan yang baik, kondisi ini dapat berubah menjadi patologis. Kunjungan antenatal yang teratur sangat berperan dalam memantau perkembangan janin dan memastikan tidak terjadi komplikasi (Budhi et al., 2022). Cakupan kunjungan K4 di puskesmas menjadi salah satu aspek penting dalam menilai tingkat kesehatan ibu hamil di wilayah kerja.

Komplikasi kebidanan bersifat tidak dapat diprediksi secara pasti. Beberapa kasus dapat ditangani segera, namun sebagian lainnya memerlukan waktu karena berbagai faktor seperti keterlambatan pengenalan tanda bahaya, kurangnya pemahaman terhadap sistem rujukan, serta keterbatasan fasilitas dan tenaga kesehatan (BPPD Banten, 2019). Keterlambatan dalam deteksi dini berpotensi meningkatkan angka komplikasi. Selain itu, faktor ekonomi juga berpengaruh. Masih terdapat ibu hamil yang memilih melahirkan di rumah dengan dukun, yang sering kali menyebabkan keterlambatan rujukan ketika terjadi komplikasi serius.

Menurut Poedji Rochjati, setiap kehamilan berpotensi menjadi risiko tinggi jika terdapat lebih dari satu faktor risiko baik dari sisi ibu maupun janin (Nuraisyah, 2018). Oleh karena itu, pengawasan ketat dari tenaga kesehatan serta pendampingan kader sangat dibutuhkan. Deteksi dini oleh kader melalui kunjungan rumah dan pemantauan di posyandu memungkinkan identifikasi dini terhadap ibu berisiko tinggi, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan atau rujukan tepat waktu.

Hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat temuan penelitian Senewel dan Sulistyowati yang menyebutkan bahwa deteksi dini kehamilan risiko tinggi merupakan strategi efektif dalam menekan komplikasi persalinan. Kegiatan ANC terpadu terbukti tidak hanya membantu mendeteksi risiko kehamilan tetapi juga memungkinkan intervensi cepat terhadap masalah kesehatan yang dialami ibu hamil (Gustina & Chairiyah, 2022). Dalam konteks pelaksanaan kegiatan, kader Mama Kasih menunjukkan semangat tinggi dalam melaksanakan tugasnya.



Gambar 2 Penyampaian materi tentang kader Mama Kasih



Gambar 3 Pemantauan ibu hamil di Posyandu

Kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kader dalam melakukan pendampingan. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu mengenali ibu hamil berisiko tinggi serta melaporkan kasusnya kepada bidan desa untuk tindak

lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan Kader Mama Kasih memiliki dampak nyata terhadap peningkatan standar pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pembentukan Kader Mama Kasih terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini kegawatdaruratan maternal dan neonatal. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah pelatihan menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Dukungan lintas sektor, khususnya dari kepala desa, puskesmas, dan tenaga kesehatan setempat, menjadi faktor penting bagi keberlanjutan program ini. Diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkala agar kapasitas kader terus berkembang dan berkontribusi nyata dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., Skandar, & Mulyatina. (2021). Faktor yang memengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 1–6.
- Amelia, I., Kartiwan, N. N., & Ramadhanti, J. (2024). Panah Srikandi: Program pelatihan bagi kader kesehatan untuk deteksi dini kehamilan berisiko tinggi. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 13(2), 165–171. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i2.51691>
- BPPD Banten. (2019). *Strategi penurunan kematian ibu dan anak*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten. <https://bappeda.bantenprov.go.id/lama/upload/PPID/KAJIAN/2019/STRATEGI>
- Budhi, N. G. M. A. A., Aticeh, W. F., & Elisya, Y. (2022). Effect of spice drinks (red ginger and cinnamon) on dysmenorrhea pain. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 437–448. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i4.592>
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. (2021). *Angka kematian bayi (AKB) Provinsi Maluku*. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku.
- Gustina, I., & Chairiyah, R. (2022). *Edukasi kegawatdaruratan pada ibu hamil di era new normal dalam menyiapkan persalinan yang sehat, aman, dan minim trauma*. 269–278.
- Kasiati, K., Sukes, S., & Jeniawaty, S. (2021). Pelatihan peningkatan kemampuan ibu hamil dalam deteksi dini kegawatdaruratan maternal dan neonatal di Puskesmas Jagir Surabaya. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.33846/2trik11114>
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dengan Stiker*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Pusdatin Kemenkes. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., & Gamelia, E. (2023). Pengaruh pelatihan deteksi dini kehamilan risiko tinggi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan kader kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(6), 496–502. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i06.2332>
- Lestari, N. D., Kep, M., & Kom, S. K. (2017). *Laporan program pengabdian masyarakat pembentukan dan pelatihan kelompok pendukung ibu dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi dan balita di wilayah RW 14 Kelurahan Gedongkiwo*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Lieskusumastuti, A. D., Setyorini, C., & Anjarsari, S. D. (2019). Analisis peran kader posyandu dengan penerapan program P4K di Kelurahan Mojosongo Jebres Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 132–142. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i2.288>

- Mutmainnah, M., Sari, P. I., & Sari, Y. I. P. (2024). Pemberdayaan kader dalam upaya deteksi dini ibu hamil resiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Simpang Sungai Duren. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 953–962. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4615>
- Noftalina, E., Safitri, Y., & Feronika, L. (2021). Pelatihan mengisi kartu skor Poedji Rochjati untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dalam mendeteksi risiko kehamilan. *Jurnal Pengabdian*, 4(2), 177–183. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v4i2.47191>
- Nuraineu, Y., Rokayah, Y., & Sutomo, O. (2024). Pengetahuan kader dalam pemantauan tanda bahaya kehamilan di Desa Tambakbaya. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 11(2), 165–176. <https://doi.org/10.36743/medikes.v11i2.648>
- Nuraisyah, W. (2018). Deteksi risiko tinggi kehamilan pada pelayanan ANC terpadu di Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 240–245. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p240-245.2018>
- Profita, A. C. (2018). Beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68–74. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74>
- Siregar, E. Z. (2021). Peran kader posyandu sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ibu dan anak. *Jurnal At-Taghyir*, 3(2), 171–186. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3930>
- Widayati, A., Rohmatin, H., & Narsih, U. (2019). Peran kader dalam penerapan sistem rujukan dan pencegahan komplikasi pada ibu dan bayi terhadap kematian neonatal. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 58–63. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.106>
- World Health Organization. (2025). *Trends in maternal mortality 2000 to 2023: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240108462>